

ANALYSIS STUDENT CONSELOR KNOWLEDGES ABOUT TOOTH IMPACTION IN THE HIGH SCHOOL TEGAL

Yayun Siti Rochmah*, Jaka Kusnanta*, Prima Agusmawanti**, Rama Putranto***

* *Departement of Oral Surgery Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung*

** *Department of Pedodontic Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung*

*** *Department of Orthodontics Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung*

Correspondence: yayun@unissula.ac.id

Keywords:

*Tooth impaction,
knowledge, student
conselor*

ABSTRACT

Background: *The problem of impacted teeth is often asked by high school students. A student conselor must be provided with knowledge related to impacted teeth and their impact. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of student conselors about impacted teeth.*

Method: *Questionnaires were distributed to 40 student conselors, before and after counseling, then the differences were analyzed using SPSS.*

Result: *Based on statistical calculations, the p value of 0.000 ($p < 0.05$) means that there was a significant difference between the knowledge of student conselors before and after counseling.*

Conclusion: *there was a difference in tooth impaction knowledges between before counseling and after counseling*

PENDAHULUAN

Gigi impaksi sering kita temukan dalam kedokteran gigi. Masyarakat pada umumnya memahami ada gigi geraham bungsu yang letaknya paling pojok rahang. Arti gigi impaksi adalah gigi yang mengalami gangguan pada proses tumbuh sempurna. Hal ini dapat disebabkan karena banyak factor, salah satunya adalah posisi benih yang abnormal, sehingga gigi saat erupsi tidak bisa sempurna karena malposisi. Berdasarkan distribusinya, gigi impaksi banyak ditemukan pada gigi molar ketiga dan lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki. (Delsy T. Sahetapy, 2015). Gigi impaksi dapat terjadi pada semua usia, baik pada anak-anak maupun dewasa. Berdasarkan data didapatkan jumlah kasus masalah gigi di Indonesia mencapai 45,3% dan dari 45% tersebut, 14 % dengan keluhan gusi bengkak. (RISKESDAS, 2018) Salah satu penyebab gusi bengkak adalah infeksi pericoronitis akibat gigi impaksi.

Masyarakat Indonesia masih banyak yang belum paham tentang gigi impaksi. Rata-rata mereka akan berobat apabila ada keluhan seperti nyeri, bengkak, sulit buka mulut dan sebagainya. Istilah gigi impaksi masih asing bagi masyarakat. Masyarakat belum banyak mengetahui dampak impaksi bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan ke berbagai kalangan masyarakat serta edukasi terkait gigi impaksi.

Penyuluhan merupakan cara yang efektif untuk merubah perilaku suatu kelompok masyarakat. Penyuluhan mempunyai makna sebagai kegiatan mendidik sekelompok orang dengan memberikan pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan untuk membangun sikap dan perilaku hidup yang diinginkan oleh penyuluh. Tingkat pemahaman materi penyuluhan kepada masyarakat juga variatif, sehingga diperlukan suatu metode tertentu agar

materi dapat dipahami oleh semua peserta penyuluhan.

Kemampuan komunikasi dan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh sangat diperlukan agar tercapai tujuan penyuluhan itu sendiri. Makna komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dengan simbol atau lambang yang mampu merubah perilaku seseorang.

Guru bimbingan konseling (BK) merupakan guru yang sering dijadikan rujukan konsultasi bagi siswa SMA. Materi yang dikonsulkan tidak terbatas pada studi dan jurusan kuliah yang ingin ditempuh, tetapi juga konsultasi terkait kesehatan. Salah satunya Kesehatan gigi dan mulut. Guru BK sering mendapatkan pertanyaan terkait gigi impaksi karena syarat untuk mengikuti Pendidikan di TNI(Tentara Nasional Indonesia) harus bebas gigi impaksi. Sehingga seorang guru BK wajib mendapat informasi yang akurat dan jelas agar dapat memberikan edukasi ataupun saran kepada peserta didik apabila ada masalah dengan gigi impaksinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengetahuan guru BK tentang masalah gigi impaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di acara penyuluhan Kesehatan gigi dalam rangka pengabdian masyarakat di Kota Tegal. Sasaran penyuluhan adalah semua guru BK di Tegal Jawa Tengah. Para guru BK diberikan penyuluhan tentang gigi impaksi meliputi definisi, penyebab, akibat gigi impaksi dan perawatan gigi impaksi. Kuesioner yang dipakai telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan semua data yang terkumpul dilakukan uji normalitas. Kuesioner diberikan kepada semua guru BK sebelum dan sesudah penyuluhan, kemudian hasil kuesioner dianalisis dan dianalisis dengan spss.

HASIL PENELITIAN

Penyuluhan dilakukan pada guru BK seluruh SMA kota tegal sebanyak 40 orang. Materi penyuluhan tentang gigi impaksi meliputi definisi, penyebab, dampak gigi impaksi dan perawatannya. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi yang disertai gambar-gambar sehingga memudahkan guru BK untuk cepat memahami.

Berdasarkan distribusi data didapatkan, rata-rata usia peserta penyuluhan.

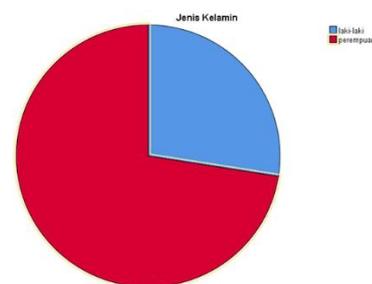


Diagram 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, guru BK paling banyak adalah perempuan karena sesuai dengan teori bahwa perempuan mempunyai kemampuan komunikasi lebih baik dibanding laki-laki, sehingga diharapkan info yang disampaikan oleh guru BK mampu diterima dengan baik oleh siswa SMA.

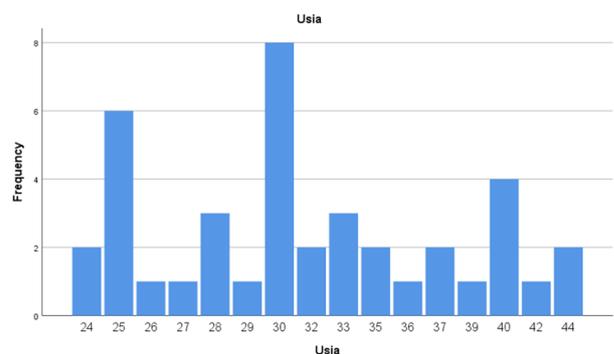


Diagram 2. Distribusi frekuensi berdasarkan usia

Usia guru BK di wilayah Tegal paling banyak berusia 30 tahun. Usia yang menurut ilmu psikologi merupakan usia yang paling sehat, paling tenang,

paling bisa mengontrol diri dan paling bertanggung jawab.

Berdasarkan tingkat Pendidikan guru BK di Tegal didapatkan paling banyak dengan Pendidikan S.Pd. Pendidikan sarjana Pendidikan diajarkan tentang ilmu interaksi sosial yang merupakan hubungan antar individu, dimana didalam interaksi tersebut terdapat hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. (Prita Dwi Astuti, 2018) Kuesioner yang dipakai sudah dilakukan uji reabilitas dan didapatkan hasil Cronbach's Alpha 0,94 yang artinya reliabel. Sedangkan karena jumlah sampel sebesar 40 (<50) sehingga pembacaan dilakukan pada uji normalitas data Shapiro-Wilk. Uji normalitas data menunjukkan angka signifikansi masing masing sebesar 0,002 ($p < 0,05$) pada skor pre-test dan

DISKUSI

Pengetahuan tentang impaksi pada guru BK tingkat SMA di Tegal masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner awal, dimana rata-rata jawaban banyak yang salah. Gigi impaksi masih merupakan istilah asing bagi sebagian masyarakat, sehingga kurang diminati untuk dipelajari lebih mendalam. Dari hasil analisis didapatkan perbedaan bermakna antara pengetahuan guru BK sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan. (Notoatmodjo, 2012), mengungkapkan bahwa dalam domain kognitif berhubungan dengan pengetahuan intelektual (cara berpikir, berintraksi, analisis, memecahkan masalah dan lain-lain) dengan tingkatan sebagai berikut: tahu (knowledge), memahami (comprehension), menerapkan (aplication), analisa (analysis), sintesis (syntesis), evaluasi (evaluation). Sedangkan pengukuran tentang pengetahuan m dilakukan melalui wawancara atau angket (kuesioner) tentang isi materi yang ingin kita

0,000 ($p < 0,05$) pada skor post-test. Hal ini menunjukkan data tidak terdistribusi normal ($p > 0,05$) dan tidak memenuhi syarat uji parametrik (paired-t test) sehingga dilakukan uji non-parametrik Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut :

Test Statistics^a

	Skor Post test - Skor Pre test
Z	-5.041 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Asymp.Sig(2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada responden setelah pemberian intervensi berupa edukasi terkait gigi impaksi.

ukur dari responden. (Diah Warastuti, 2020) Perbedaan pengetahuan antara sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa proses penyuluhan telah berjalan dengan baik dan tingkat penyerapan materi tinggi, sehingga target yang diinginkan penyuluh dapat terpenuhi. Gigi impaksi dapat menimbulkan masalah seperti peradangan akut pada bagian perikoronalnya atau disebut pericoronitis, keluhan yang muncul biasanya bengkak, trismus, nyeri, demam. Rasa nyeri dapat menjalar sampai daerah leher, belakang telinga bahkan sampai ke kepala satu sisi (migrain). Gigi impaksi juga dapat menimbulkan kelainan seperti karies pada gigi yang berdekatan, kista, bahkan tumor (Siagian, 2011). Presentasi guru BK perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan data dari Pusat Data dan Statistik Kemdikbud Tahun 2015/2016) yang juga menunjukkan jumlah guru perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Karena seorang perempuan lebih

telaten, sabar dalam mendidik. Selain itu guru laki-laki dalam mengajar akan banyak menggunakan pengalamannya, sedangkan guru perempuan lebih banyak menggunakan sistem pengajaran yang sesuai dengan ketetapan pendidikan yang berlaku, akan tetapi disisi lain guru perempuan lebih peka terhadap perasaan/kondisi seorang pelajar dibanding guru laki-laki. Karena guru BK tugasnya memberikan konseling atau informasi kepada siswa, sehingga guru BK perempuan lebih sesuai

Hasil penelitian menunjukkan usiaguru BK paling banyak adalah 30 tahun. Usia 30 tahun menurut ilmu psikologi sebagai usia kematangan, tetapi pada penelitian Ayu Darmawanti, 2012 menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan seorang. Pada saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang pula dalam berfikir dan bekerja. (Ayu Dharmawati, 2016).

Perbedaan yang terjadi pada tingkat pengetahuan guru BK sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan bahwa proses penyuluhan berjalan dengan lancar sehingga materi dapat terserap dengan baik oleh peserta yang nantinya akan diteruskan kepada siswa.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pengetahuan guru BK tentang gigi impaksi sebelum dan sesudah penyuluhan.

REFERENCES

1. Ayu Dharmawati, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Danmulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatanampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi Vol. 4 No. 1*.
2. Delsy T. Sahetapy, P. S. (2015). Prevalensi Gigi Impaksi Molar Tiga Partial Erupted Pada Masyarakat Desa Totabuan. *Jurnal E-Gigi (Eg), Volume 3, Nomor 2*.
3. Diah Warastuti, T. H. (2020). Perbedaanpengetahuan Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sd Negeri Kalisari 03 Pagi Tahun 2019jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan, Vol 1x No.1*.
4. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Prita Dwi Astuti, H. A. (2018). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasikemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmupendidikan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling, Volume 1 Nomor 2*.
6. Riskesdas. (2018). *Indonesian Oral Health Survey Implementation - National Basic Health Research (Riskesdas) 2018*.
7. Siagian, K. V. (2011). Penatalaksanaan Impaksi Gigi Molar Ketiga Bawah Dengan Komplikasinya Pada Dewasa Muda. *Jurnal Biomedik, Volume 3, Nomor 3, 186-94*.